

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila dan religious yang menduduki tingkatan derajat yang paling tinggi. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika berada di antara manusia yang lain. Tanpa ada manusia yang lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak akan dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan dan berbagai rasa emosional lainnya. Selain itu, manusia juga membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini, bahkan sejak manusia itu masih berada dalam kandungan. Dalam hal ini, keluarga memberikan teladan yang baik agar manusia tersebut bisa berkembang menjadi pribadi yang baik pula.²

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis tersebut merupakan yang pertama kali diperintahkan oleh Tuhan kepada utusannya dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepadanya, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5. Setelah mendapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses mengetahui hal-

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 16-17

hal yang belum diketahui. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya.

Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut. Dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi antara individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik, dan juga antara peserta didik dan dengan orang-orang di sekitarnya.³

Pendidikan tidak hanya dilakukan sekali dua kali saja, akan tetapi pendidikan harus dilakukan seumur hidup. Pendidikan sepanjang umur oleh Al-Qur'an mengacu pada satu prinsip bahwa kehidupan di muka bumi ini selalu dinamis dan berkembang. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-3 di bawah ini :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah.” (QS. Al-Baqarah : 1-3)⁴

Dengan demikian, perubahan dan perkembangan yang terjadi dapat dipantau dengan seksama. Apalagi di abad globalisasi seperti sekarang, kemajuan teknologi informasi komunikasi dunia terasa semakin kecil karena apa yang terjadi pada suatu tempat, dapat diamati langsung oleh bangsa lain pada waktu yang bersamaan, bahkan yang

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 15

⁴ Jabal, “*Mushaf Al Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*”, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 597

terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dan diamati dengan jelas. Kondisi modern seperti yang digambarkan itu menuntut kita untuk selalu membaca dan belajar agar kita tidak ketinggalan informasi. Jika demikian halnya maka isyarat pendidikan seumur hidup di dalam wahyu pertama itu sangat kondusif dengan perkembangan modern ditandai dengan makin majunya IPTEK seperti sekarang ini.

Pendidikan agama pada seseorang telah dimulai sejak dalam kandungan, masa dalam kandungan dalam titik awal dari perkembangan agama. Naluri beragama setiap individu telah tertanam kuat sebelum kelahirannya di dunia, karena setiap manusia diciptakan atas fitrahnya, yang mengakui akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dan itu telah ada sejak dalam kandungan.⁵

Islam memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasar pandangan bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar terhadap pengaruh dari luar dirinya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34

Tujuan yang diberikannya pendidikan agama Islam pada anak adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, ketrampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh dengan kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Akan tetapi, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, melainkan secara praktis yaitu dengan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai agama wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Cita-cita Islam normative dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolute, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam demikian itulah yang seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan. Suatu proses yang bisa mengarahkan seseorang selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dalam menentukan segala keberhasilan.

Dalam kegiatan pembelajarannya, agar siswa lebih mudah dalam memahami materi serta bisa mempraktekkannya, diperlukan suatu pembiasaan yang nantinya bisa menunjang kegiatan siswa dalam

pembelajaran. Salah satu pembiasaan yang dibutuhkan adalah sholat dzuhur berjamaah.

Sholat dzuhur merupakan sholat wajib, maka boleh ditinggalkan. Sholat dzuhur berjamaah ialah sholat yang dilakukan secara berjamaah. Dan sholat berjama'ah itu lebih utama. Perbandingan pahala sholat sendiri/munfarid dengan sholat berjamaah yaitu (pahalanya sholat berjamaah 27 derajat di bandingkan sholat sendiri pahalanya 1 derajat), sehingga alangkah baiknya jika tidak ada udzur, sholat dilaksanakan dengan berjamaah, baik di rumah bersama keluarga maupun di masjid.⁶ Adapun sholat dzuhur berjamaah untuk melatih siswa kelas dalam disiplin sholat dan tanggung jawab. Dan setiap sholat dzuhur berjamaah setiap kelas sudah ada yang terjadwal adzan, kultum, dan bersih-bersih masjid/aula.

Hal yang membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti sekolah menengah pertama di Sukoharjo ini ialah sejak SMP/MTs karena MTs Negeri 2 Sukoharjo telah menerapkan sholat dzuhur berjamaah secara rutin. Sholat dzuhur berjamaah tersebut dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius terhadap siswa selain itu juga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sholat dzuhur berjamaah. Dengan adanya kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini diharapkan siswa memiliki akhlak atau karakter yang baik.

⁶⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 97

Namun peneliti menganggap bahwa kedua hal untuk segera diatasi. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengamati dalam melakukan penelitian di MTs tersebut.

Peneliti mengambil judul ***PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS VIII MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH DI MTS NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2020/2021.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis akan memberikan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021?”

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, penulis memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu: “Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021.”

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di sekolah MTs Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran

2020/2021, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun kedua manfaat yang dimaksud adalah:

1. Dari segi teori: melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kajian ilmu mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa kelas VIII melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021.
2. Dari segi praktis: hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam pembiasaan sholat dzuhur berjamaah melalui sekolah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pelaksanaannya, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke suatu tempat untuk mengamati dan menyelidiki suatu gejala objektif yang terjadi, kemudian hasil yang diperoleh disusun sebagai hasil penelitian.⁷ Berdasarkan peneliti tersebut melaksanakan observasi langsung mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Di MTs Negeri 2 Sukoharjo.

⁷ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Kualitatif-deskriptif adalah suatu cara untuk memahami makna yang menjadi prinsip umum dari suatu gejala yang terjadi dalam kehidupan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengamatan, pendeskripsian, dan interpretasi mengenai gejala yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian,⁸ dan kemudian hasil yang diperoleh disusun dalam bentuk kalimat dan gambar bukan angka.

3. Sumber Data

Sumber data adalah data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti dalam mengumpulkan data.⁹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah sumber utama untuk memperoleh informasi yang diteliti.¹⁰ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa MTs Negeri 2 Sukoharjo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dari gejala yang diteliti.¹¹ Dalam

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 91

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 137

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 34

¹¹ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Publika Press, 2016), hlm. 160

penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, diantaranya:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden kemudian jawaban dari responden ditulis atau direkam.¹² Wawancara bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta bisa lisan atau pun tidak. Dalam pengumpulan data ini penulis mewawancarai waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa. kemudian bertanya dengan waka kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam mengenai ketentuan tata tertib bagi siswa dan tata cara sholat dzuhur berjamaah yang benar.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan melihat, mengamati dengan cermat serta teliti suatu keadaan yang dapat memberikan data untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai suatu gejala yang diteliti.¹³ Peneliti melakukan pengamatan langsung ke MTs Negeri 2 Sukoharjo.

Kegiatan siswa dalam menjalankan sholat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 2 Sukoharjo, pada pukul 12.00 siswa kelas VIII bergegas menuju mushola untuk menunaikan sholat dzuhur berjamaah, dimulai dengan wudhu didampingi oleh Ust. Yahmin setiap anak di cek tertib berwudhu atau tidak. Siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah menjaga jarak tetapi tidak memakai

¹² Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Publika Press, 2016), hlm. 160.

¹³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rineka Cipta, 2011), 158.

masker. Setelah sholat dzuhur berjamaah dan berdoa selesai, salah satu siswa dari kelas yang bertugas untuk kultum didepan semua teman-temannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengacu pada data-data yang telah ada sebelumnya, baik tertulis ataupun tidak, baik primer atau pun sekunder.¹⁴ Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai pedoman pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah profil sekolah, visi misi sekolah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola. Kategori dan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan menjadi hipotesis yang berdasarkan data.¹⁵ Dalam penelitian menggunakan analisis data secara deduktif yaitu berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu kejadian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁶ Dan tahapan analisis data adalah dengan analisis data kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).¹⁷

¹⁴ Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 101-102

¹⁵ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Publika Press, 2016), hlm. 149

¹⁶ Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 18

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 334

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemiliha dan penyederhanaan data dari awal penelitian hingga laporan penelitian itu disusun. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka semakin banyak pula data yang diperoleh dan semakin kompleks. Untuk itu diperlukan adanya reduksi data untuk memilih data yang penting saja dan fokus pada topik penelitian. Setelah data inti didapatkan maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas sehingga mampu memberi petunjuk untuk mendapatkan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses penyusunan dan menggabungkan data yang bisa ditarik kesimpulan. Saat awal menemukan data dan penelitian dilakukan dalam waktu yang lama maka data akan mengalami perkembangan. Maka dari itu peneliti harus menguji apakah data awal di lapangan apakah sama atau tidak. Jika data di lapangan maka pola tersebut menjadi pola yang baku dan selanjutnya akan ditampilkan pada akhir laporan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan serta memverifikasi data yang sudah didapatkan, menguji data yang diperoleh dengan fakta di lapangan. Kesimpulan awal yang disusun hanya bersifat sementara dan akan berubah bila didapatkan bukti-bukti yang lebih kuat yang mendukung pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal yang telah dibuat terbukti di lapangan saat peneliti melakukan

penelitian maka kesimpulan itu bersifat kredibel. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.

7. Keabsahan Data

Setelah melakukan penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan yaitu pengecekan data agar dapat mengetahui valid atau tidak data hasil penelitian tersebut dengan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan data dari teknik pengumpulan data, sumber data yang ada dan waktu.¹⁸

Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk menghasilkan data dari sumber data yang sama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengecek kebenaran data yang telah didapatkan. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Triangulasi waktu yaitu berhubungan dengan keadaan narasumber ketika sedang memberikan data. Keadaan narasumber sangat berpengaruh terhadap kredibilitas.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 330

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik yaitu yang pertama melakukan wawancara waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa, kedua melakukan observasi di MTs Negeri 2 Sukoharjo, serta ketiga mengambil dokumentasi di MTs Negeri 2 Sukoharjo. Kemudian membandingkan hasil data dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengecek kebenaran data yang telah didapat. Untuk triangulasi sumber data, penelitian ini mendapatkan sumber data dari hasil wawancara waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa, kemudian membandingkan hasil data yang telah didapatkan untuk mengecek kebenaran data.